

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Media sosial kini tidak hanya digunakan sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan individu mengekspresikan diri, membangun identitas, serta menjalin relasi sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu (Baitillah & Ghanistyana, 2024). Perubahan tersebut menyebabkan pola interaksi masyarakat bergeser dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi yang dimediasi oleh teknologi digital. Dalam konteks ini, media sosial tidak lagi dipahami sekadar sebagai perangkat teknologi komunikasi, melainkan sebagai ruang sosial tempat individu membangun dan menafsirkan makna melalui interaksi yang mereka lakukan.

Interaksi di media sosial berlangsung melalui berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Putra Perssela dalam (Baitillah & Ghanistyana, 2024) menjelaskan bahwa makna interaksi di media sosial terbentuk melalui proses pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*), dan kerja sama (*collaborating*) antar pengguna. Proses tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial di media digital dibangun secara bertahap melalui interaksi yang terus berlangsung. Karena itu, aktivitas pengguna di media sosial tidak hanya dipahami sebagai tindakan teknis, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang mengandung makna emosional, sosial, dan relasional. Berbagai tindakan digital seperti memberikan *like*, membalas pesan, melihat *story*, hingga mengikuti akun seseorang dapat merepresentasikan sikap, perhatian, maupun kedekatan dalam hubungan sosial (Maghfiroh & Riswandari, 2025).

Di antara berbagai platform media sosial yang berkembang saat ini, Instagram menjadi salah satu media yang paling banyak digunakan, khususnya oleh kalangan remaja dan dewasa muda. Berdasarkan data dari (NapoleonCat, 2026) pada Mei 2026, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai sekitar 121,7 juta pengguna atau setara dengan 42,5% dari total populasi. Sebagian besar pengguna Instagram di Indonesia adalah perempuan dengan persentase mencapai 54,9%. Kelompok usia 25–

34 tahun tercatat sebagai pengguna terbanyak dengan jumlah sekitar 47,6 juta pengguna. Sementara itu, kesenjangan jumlah pengguna berdasarkan jenis kelamin paling menonjol ditemukan pada kelompok usia 18–24 tahun, di mana jumlah pengguna perempuan lebih banyak sekitar 18,9 juta dibandingkan pengguna laki-laki. Tingginya penggunaan Instagram, terutama pada kelompok usia 18–34 tahun, menunjukkan bahwa platform tersebut telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk mahasiswa. Bagi mahasiswa, Instagram tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi atau hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk mempertahankan hubungan sosial, membangun kedekatan interpersonal, serta menunjukkan identitas diri di lingkungan pertemanan.

Melalui berbagai fitur yang tersedia, seperti unggahan foto dan video, Instagram *Story*, *Direct Message (DM)*, *following* dan *followers*, pengguna dapat terus terhubung dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Intensitas penggunaan fitur-fitur tersebut membuat Instagram berkembang menjadi ruang komunikasi interpersonal digital yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa (Baitillah & Ghanistyana, 2024). Dalam proses tersebut, komunikasi nonverbal juga memiliki peran penting karena tidak semua makna disampaikan secara langsung melalui kata-kata. Komunikasi nonverbal dipahami sebagai bentuk komunikasi yang disampaikan tanpa menggunakan bahasa verbal, melainkan melalui simbol, ekspresi, tindakan, maupun isyarat tertentu (Febrianto et al., 2024). Dalam konteks media sosial, komunikasi nonverbal digital muncul melalui berbagai bentuk interaksi, seperti memberikan *like*, melihat *story* tanpa membalas, *mute*, *block*, *follow*, hingga *unfollow*.

Berbagai tindakan tersebut sering kali dipahami sebagai simbol sosial yang mengandung makna tertentu dalam hubungan interpersonal. Salah satu bentuk komunikasi nonverbal digital yang semakin sering muncul dalam interaksi media sosial adalah tindakan *unfollow*. Secara teknis, *unfollow* merupakan tindakan berhenti mengikuti akun seseorang sehingga unggahan akun tersebut tidak lagi muncul pada beranda pengguna. Namun, dalam praktiknya *unfollow* tidak selalu dipahami sebagai aktivitas biasa dalam penggunaan media sosial. Tindakan tersebut sering dimaknai

sebagai bentuk perubahan hubungan, menjaga jarak, ketidaknyamanan, hingga simbol renggangnya relasi pertemanan.

Fenomena *unfollow* menunjukkan bahwa simbol-simbol digital di media sosial dapat memengaruhi cara individu memahami hubungan sosialnya. Kajian (Wilda et al., 2025) menunjukkan bahwa *unfollow* sering berkaitan dengan ketidakseimbangan dalam hubungan sosial digital, terutama ketika individu merasa tidak lagi memperoleh kenyamanan emosional maupun manfaat sosial dari hubungan tersebut. Dalam kondisi tertentu, *unfollow* dipahami sebagai bentuk penolakan sosial atau pengambilan jarak secara emosional yang dapat memengaruhi hubungan interpersonal. Devito dalam (Wilda et al., 2025) juga menjelaskan bahwa tindakan tersebut dapat menjadi pesan relasional nonverbal yang menunjukkan adanya perubahan kedekatan antarindividu. Dengan demikian, *unfollow* tidak lagi dipandang sekadar sebagai fitur media sosial, tetapi sebagai simbol komunikasi yang memiliki makna sosial tertentu.

Pemaknaan terhadap tindakan *unfollow* tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang dialami individu. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka pahami dari hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya. Makna terhadap suatu simbol terbentuk melalui pengalaman, interpretasi, serta proses komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Maghfiroh & Riswandari, 2025). *Unfollow* dapat dipahami sebagai simbol sosial yang dimaknai secara berbeda oleh setiap individu tergantung pada pengalaman relasi, tingkat kedekatan, serta konteks hubungan yang sebelumnya telah terjalin.

Dampak dari tindakan *unfollow* juga tidak hanya terjadi di ruang digital, tetapi dapat memengaruhi hubungan sosial di kehidupan nyata. Tindakan *unfollow* sering kali menimbulkan rasa kecewa, canggung, tidak nyaman, hingga munculnya perubahan pola interaksi antarindividu, terutama ketika tindakan tersebut dilakukan oleh orang yang sebelumnya memiliki hubungan dekat (Fazri, 2025). Dalam beberapa situasi, individu bahkan mulai mempertanyakan posisi dirinya dalam hubungan sosial setelah mengalami *unfollow* dari teman dekatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan

sosial di media digital memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan hubungan interpersonal di kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai *unfollow* di media sosial sebelumnya umumnya lebih banyak membahas dampak interpersonal, rasionalitas pertukaran sosial, maupun etika komunikasi digital. Penelitian mengenai *unfollow* sebagai simbol yang merepresentasikan perubahan hubungan pertemanan masih belum banyak dilakukan, khususnya melalui perspektif interaksionisme simbolik. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada konsekuensi maupun alasan terjadinya *unfollow*, sehingga proses pembentukan makna terhadap tindakan tersebut dalam dinamika hubungan pertemanan masih memerlukan kajian lebih lanjut. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pemaknaan tindakan *unfollow* pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember juga masih belum ditemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember memaknai tindakan *unfollow* sebagai simbol perubahan hubungan pertemanan di Instagram. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap makna yang diberikan mahasiswa terhadap tindakan *unfollow*, tetapi juga memahami bagaimana tindakan tersebut digunakan dalam mengelola hubungan sosial serta bagaimana lingkungan pertemanan membentuk pemaknaan terhadap simbol digital tersebut. Penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, dengan menelaah tiga aspek utama: bagaimana makna tindakan *unfollow* terbentuk dalam pikiran individu (*mind*), bagaimana tindakan *unfollow* digunakan dalam mengelola diri dan hubungan pertemanan (*self*), serta bagaimana lingkungan sosial mengkonstruksi tindakan *unfollow* sebagai simbol perubahan hubungan pertemanan (*society*).

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember membentuk makna tindakan *unfollow* sebagai simbol perubahan hubungan pertemanan di Instagram?

2. Bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember menggunakan tindakan *unfollow* dalam mengelola diri dan hubungan pertemanan di Instagram?
3. Bagaimana tindakan *unfollow* dikonstruksi sebagai simbol perubahan hubungan pertemanan dalam lingkungan sosial mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember membentuk makna tindakan *unfollow* sebagai simbol perubahan hubungan pertemanan di Instagram.
2. Untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember menggunakan tindakan *unfollow* dalam mengelola diri dan hubungan pertemanan di Instagram.
3. Untuk menganalisis bagaimana tindakan *unfollow* dikonstruksi sebagai simbol perubahan hubungan pertemanan dalam lingkungan sosial mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal di media sosial. Melalui perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai bagaimana tindakan *unfollow* dimaknai sebagai simbol sosial yang merepresentasikan berbagai perubahan hubungan pertemanan di ruang digital.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai dinamika hubungan interpersonal di era digital, terutama yang berkaitan dengan perubahan pola komunikasi generasi muda di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas simbol-simbol digital, interaksi sosial di media digital, serta proses pembentukan makna dalam perspektif interaksionisme simbolik.

Secara khusus, penelitian ini berkontribusi pada penerapan tiga konsep utama interaksionisme simbolik George Herbert Mead dalam konteks komunikasi digital: proses pembentukan makna terhadap simbol digital (*mind*), penggunaan simbol dalam pengelolaan diri dan hubungan sosial (*self*), serta pengaruh lingkungan sosial terhadap konstruksi makna simbol digital (*society*).

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan pengguna media sosial memahami bahwa tindakan *unfollow* tidak hanya merupakan aktivitas teknis dalam penggunaan Instagram, tetapi juga dapat mengandung makna sosial dan relasional dalam hubungan pertemanan. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong individu untuk lebih bijak dan reflektif dalam menggunakan media sosial, khususnya ketika mengambil keputusan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal di ruang digital.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga komunikasi dan memahami dampak simbolik dari tindakan nonverbal digital terhadap hubungan sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi akademik dalam mengembangkan literasi komunikasi digital yang lebih kontekstual, terutama yang berkaitan dengan etika interaksi, pengelolaan batas personal, serta dinamika hubungan sosial mahasiswa di era digital.